

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan abad 21 telah memasuki babak yang paling menentukan sepanjang sejarah. Pendidikan abad 21 selalu diidentikkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, beserta implikasinya pada penelitian, filsafat ilmu, paradigma pendidikan, serta kurikulum (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Namun dibalik semua itu, pendidikan abad 21 juga turut memperhatikan dampak perubahan sosial, dan bagaimana memperkuat moral di tengah-tengah masyarakat dibalik derasnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak dipungkiri, saat ini terjadi krisis moral di tengah masyarakat. Salah satunya seperti yang diungkapkan dalam dokumen Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21 yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dikatakan bahwa kini lulusan sekolah menengah memiliki banyak pengetahuan, namun tidak mampu memahami apa yang mereka ketahui. Hal ini berimplikasi pada motivasi belajar siswa yang cenderung hanya untuk mendapatkan ijazah saja dibandingkan mencari ilmu pengetahuan itu sendiri. Selain itu, fenomena yang berkembang di masyarakat seperti Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), tawuran, dan kekerasan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan ketidakberhasilan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan sikap terpuji di setiap jenjang pendidikan (BSNP, 2010).

Permasalahan moral dan sikap diperkuat dengan banyaknya penelitian yang bertajuk pada pendidikan karakter. Upaya penanaman watak dan perilaku dilakukan secara berkesinambungan menyesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan di dunia pendidikan. Seluruh penanaman tersebut diarahkan pada satu tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2012, hlm. 9) “pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.”

Pendidikan karakter digagas untuk menyelesaikan masalah pendidikan yang selama ini hanya berpusat pada kecerdasan intelektual semata, namun disisi lain

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

terdapat pengabaian pada kecerdasan linguistik, kinestetik, estetik, intra personal, interpersonal, dan lainnya (Nata, 2012). Akibatnya, dihasilkan

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

***STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH  
PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

generasi yang cerdas namun berkarakter buruk (tidak jujur, tidak percaya diri, stres dan sakit mental) (Najib Khalid Al-Amir dalam Nata, 2012).

Tercantum dalam rekomendasi berbagai penelitian pendidikan karakter, didapatkan kesimpulan perlu adanya kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan karakter (Sudrajat, 2011). Beranjak dari masalah tersebut, muncul berbagai inovasi yang melibatkan unsur komponen masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.

Masyarakat selain memberikan pengaruh kepada dunia pendidikan, juga dapat merancang penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Kumpulan masyarakat dalam komunitas tertentu dapat merancang sebuah sekolah apabila telah memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh pemerintah setempat, serta memiliki kesiapan yang matang sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (Kementerian Agama, 2014). Dalam hal ini, madrasah merupakan salah satu pilihan alternatif di tengah-tengah masyarakat yang mulai jenuh terhadap dunia pendidikan saat ini.

Kurikulum di madrasah yang berstatus Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) pada dasarnya dapat berdiri sendiri selama tidak bertentangan dengan induk Pendidikan Nasional (Diknas) dan Kementerian Agama. Sehingga dalam merancang kurikulumnya, madrasah kerap menyesuaikan dengan kebutuhan anak, lingkungan keluarga, serta standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang dibalut dengan kerangka pendidikan Islami. Oleh karenanya baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, madrasah memiliki arahan yang khas sesuai dengan pendidikan Islami.

Disisi lain, madrasah memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran unggul, yakni pembelajaran yang dikatakan oleh Semiawan (1997) dapat mensinergikan bagian-bagian otak dalam teori hemisphere specialization. Dalam konteks yang sama, teori neuroscience juga membahas mengenai otak manusia yang dibagi menjadi dua belahan, yakni kanan dan kiri yang memiliki

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

fungsi berbeda (Clark dalam Semiawan, 2008). Otak kiri memiliki fungsi linier, logis, dan teratur. Sedangkan otak kanan, memiliki fungsi imajinasi, berpikir divergen, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran unggul terjadi apabila perkembangan kedua belahan otak dapat berjalan secara harmonis (Semiawan, 1997).

Selain itu, terdapat teori mengenai Intelligence Quotient (IQ) oleh William Stern, Emotional Quotient (EQ) oleh Goleman, dan Spiritual Quotient (SQ) oleh Danah Zohar, bahwa seluruh komponen kecerdasan tersebut telah membentuk kekuatan rasional, emosional, dan spiritual pada diri seseorang dan akan berakar kuat di dalam otak manusia. Kecerdasan ini sangat mempengaruhi dalam menentukan kesadaran manusia dalam berbuat (Pasiak, 2002). Artinya, pembelajaran unggul merupakan pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek potensi yang dimiliki oleh otak untuk mendapatkan hasil belajar berupa kecerdasan.

Pembelajaran unggul telah diupayakan agar dilaksanakan pada setiap jenjang sekolah. Namun, diungkapkan oleh Semiawan (2008) bahwa jenjang sekolah dasar memiliki perhatian khusus karena menjadi penentu bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan produktivitas kerja di masa dewasa. Anak dengan segudang potensi yang dimilikinya dapat berkembang bila diberikan rangsangan, baik berupa bimbingan, bantuan, ataupun perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya (Jalal, 2002). Oleh karena itu, diperlukan perhatian serta pemahaman dalam mengolah proses pembelajaran yang terjadi pada usia sekolah dasar.

Lingkungan madrasah yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter merupakan objek penelitian yang cukup menarik bagi peneliti. Pembelajaran di madrasah dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi studi yang layak untuk diperbincangkan dalam rangka mengatasi masalah yang biasa diungkapkan dalam pendidikan karakter. Oleh karenanya, peneliti memilih salah satu MI bernama Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah yang bertempat di Kota Bogor. Dalam Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah, terdapat pembelajaran talaqqi yang disebut-sebut dapat mencerdaskan sekaligus menshalihkan anak. Kurikulum yang digunakannya pun

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

disusun secara mandiri berbasis pada aqidah Islam, yakni pengaitan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan aqidah Islam. Seluruhnya diberikan dengan tujuan untuk membangun kecerdasan akal dan keshalehan anak. Mata pelajaran di tingkat dasar terbagi menjadi usia pra-baligh, dikategorikan dalam kelas 1-3 dan kelas 4-6. Output sekolah terdiri dari berkepribadian Islam, faqih fiddin (ahli dalam ilmu agama), terdepan dalam sains dan teknologi (kreatif dan inovatif), serta berjiwa pemimpin.

Pembelajaran talaqqi sebenarnya tidak umum dilaksanakan dalam madrasah, dikarenakan sistemnya yang biasa dilaksanakan di pesantren. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pembelajaran talaqqi identik dengan mata pelajaran tahfizh sebagai metode untuk menghafalkan Al-Qur'an. Sekalipun kegiatannya hanya berpusat pada hapalan, namun ditemukan pula adanya interaksi yang saling timbal balik dan intens antara pendidik kepada peserta didik. Pendidik juga bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hapalan, adab, akhlak, dan amal dari peserta didik. Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah ini memiliki kurikulum yang mensinergikan antara mata pelajaran tahfizh dengan mata pelajaran umum, yang seluruhnya menggunakan pembelajaran talaqqi. Bentuk sinergi ini menjadikan Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah unik dari segi kurikulum serta pembelajarannya. Terkhusus pada pembelajaran talaqqi, yang dinilai oleh penulis masih banyak sisi yang dapat digali melalui sudut pandang metode, model, strategi, pendekatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karenanya, peneliti bermaksud untuk memaparkan mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Tingkat Dasar. Disertai dengan analisis hasil belajar pembelajaran talaqqi untuk mengamati apakah sekolah ini dapat memberikan bentuk model pendidikan alternatif yang dapat mencetak hasil belajar yang unggul. Peneliti secara khusus juga menjabarkan hasil belajar pembelajaran talaqqi yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## **1.2. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan studi pendahuluan, didapatkan beberapa gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor. Terdapat beberapa poin fokus penelitian, diantaranya:

1. Perencanaan pembelajaran talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor
2. Pembelajaran talaqqi yang diterapkan di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor
3. Penilaian hasil belajar talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor
4. Hasil belajar talaqqi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka rumusan masalah yang diungkapkan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran talaqqi yang digunakan di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor?
4. Bagaimana hasil belajar talaqqi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan penerapan pembelajaran talaqqi dalam konteks MI, dan menggambarkan hasil penerapan (output) pembelajaran Islami di sekolah. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini ialah untuk memperoleh data dan mendapatkan:

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

1. Model perencanaan pembelajaran talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor.
2. Model pelaksanaan pembelajaran talaqqi yang diterapkan di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Kota Bogor.
3. Model penilaian hasil belajar talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Kota Bogor.
4. Hasil belajar talaqqi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Praktis**

1. Dengan diungkapkannya perencanaan pembelajaran talaqqi yang digunakan di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor, akan didapatkan komponen-komponen yang menjadi dasar pertimbangan pengembangan pembelajaran di MI.
2. Dengan diungkapkannya pelaksanaan pembelajaran talaqqi yang diterapkan di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor, akan didapatkan pengetahuan mengenai bentuk pembelajaran talaqqi di madrasah dan dapat digunakan dalam konteks pendidikan lainnya.
3. Dengan mengamati pembelajaran talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor, akan didapatkan penilaian hasil pembelajaran talaqqi.
4. Melalui gambaran hasil belajar talaqqi di Sekolah Tahfizh Plus MI Khoiru Ummah Kota Bogor, akan diperoleh informasi hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **1.5.2. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi pendidikan pada aspek perencanaan pembelajaran, inovasi pembelajaran, dan hasil belajar.

**Layyinah Hafiyatillah, 2018**

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TALAQQI DI SEKOLAH TAHFIZH PLUS MI KHOIRU UMMAH KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)